



Metode Tempoyak Kelapa : Ekspresi Pendidikan Sufistik dalam Sejarah Islam Tradisional Minangkabau (*Kajian Historis atas Peran Syekh Muhammad Yunus di Nagari Kapa, 1940–1962*)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Adi Rahman Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi adirahman34227@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Doni Nofra Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi doninofra25@gmail.com	
Suriani Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi suriani@uinbukittinggi.ac.id	
Melia Afdayeni Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi meliaafdayeni@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Refe

Rahman, A., Nofra, D., Suriani & Afdayeni, M. (2025). Metode Tempoyak Kelapa : Ekspresi Pendidikan Sufistik dalam Sejarah Islam Tradisional Minangkabau (*Kajian Historis atas Peran Syekh Muhammad Yunus di Nagari Kapa, 1940–1962*). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),3892-3897.

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki praktik pendidikan Islam tradisional yang diimplementasikan oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa, Pasaman Barat, pada kurun 1940 hingga 1962. Metode Tempoyak Kelapa penggunaan tempurung kelapa sebagai substitusi bantal dianalisis sebagai sebuah bentuk disiplin fisik-spiritual yang bermuatan nilai-nilai *asketisme (zuhud)*, konsistensi (*istiqomah*), dan kesungguhan hati (*mujahadah*). Dengan menggunakan pendekatan *kualitatif historis*, pengumpulan data secara observasi, wawancara dengan anak, cucu, menantu, murid dan tokoh akademisi, kemudian pengumpulan arsip serta dokumentasi. Penelitian ini mengungkap bagaimana metode tersebut berfungsi sebagai instrumen transformasi karakter santri sekaligus penanda era transisi pendidikan dari sistem surau non-formal ke lembaga pendidikan terstruktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ini merepresentasikan integrasi antara ajaran tasawuf, kearifan lokal Minangkabau (*“alam takambang jadi guru”*), dan kebutuhan *pedagogis* pada masanya tempurung kelapa sebagai pengganti bantal tidur bagi para santri saat lelah dalam belajar. Dalam penerapannya terdapat empat cabang keilmuan yakni: aqidah, fiqih, tarikh dan nahwu. manfaatnya adalah, menggajarkan mengenai kesungguhan hati dalam belajar yang dibarengi dengan niat, istiqomah di mana para santri diajarkan mengenai keikhlasan dan zuhud yakni suatu prinsip untuk tidak ketergantungan terhadap dunia yang mengajarkan para santri tentang kesederhaan dan fleksibilitas dalam belajar.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Metode Tempoyak Kelapa, Syekh Muhammad Yunus, Pendidikan *Sufistik*, Minangkabau.

Abstract

This research investigates traditional Islamic educational practices implemented by Sheikh Muhammad Yunus (*Tuanku Sasak*) in Nagari Kapa, West Pasaman, between 1940 and 1962. The "*Tempoyak Kelapa*" Method, which uses coconut shells as a substitute for pillows, is analyzed as a form of physical-spiritual discipline embodying the values of asceticism (*zuhud*), consistency (*istiqomah*), and sincerity of heart (*mujahadah*). Using a historical qualitative approach, data was collected through observation, interviews with his children, grandchildren, in-laws, students, and academic figures, as well as through the gathering of archival records and documentation. This study reveals how this method functioned as an instrument for character transformation of the students (*santri*) and simultaneously marked the transitional era of education from the non-formal *surau* system to structured educational institutions. The findings indicate that this method represents an integration of Sufi teachings, Minangkabau local wisdom (*alam takambang jadi guru*) (the unfolding world becomes the teacher), and the pedagogical needs of its time, using coconut shells as sleeping pillows for the students when they were tired from studying. In its implementation, the method encompassed four branches of knowledge: Aqidah (theology), Fiqih (jurisprudence), Tarikh (history), and *Nahwu* (Arabic grammar). Its benefits were teaching sincerity of heart in learning, accompanied by pure intention; *Istiqomah*, where students were taught about sincerity and detachment; and *Zuhud*, a principle of non-attachment to the worldly, which taught the students about simplicity and flexibility in learning.

Keyword: History of Islamic Education, the Tempoyak Kelapa Method, Sheikh Muhammad Yunus, Sufistic Education, Minangkabau

A. Pendahuluan

Syekh Muhammad Yunus merupakan figur multidimensi: ulama tarekat *Syattariyah* dan *Naqsyabandiyah*, pendidik, penulis kitab, serta aktifis persatuan tarbiyah Islamiyah (PERTI). Kehadirannya merepresentasikan perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan konteks *sosio-kultural* Minangkabau. (*Azyumardi Azra:2004:112*)

Pendidikan Islam tradisional di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari peran *surau* sebagai *episentrum transmisi* keilmuan dan pembentukan karakter. *Surau* berfungsi ganda: sebagai ruang ibadah, pembelajaran, dan penguatan identitas kultural (*Zamakhsyari Dhoffer:1982:65*). Dalam konteks inilah muncul berbagai metode pendidikan yang khas, salah satunya adalah metode tempoyak kelapa yang digagas dan diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus (*Tuanku Sasak*) di Nagari Kapa, Pasaman Barat, antara tahun 1940 hingga 1962.

Pembelajaran dari *tuanku sasak* menggunakan media tempurung kelapa utuh yang dibersihkan sebagai pengganti bantal. Secara lahiriah, praktik ini bertujuan membatasi waktu tidur *santri*. Namun, secara *esoteris*, ia merupakan bentuk *riyadhah* (latihan spiritual) untuk menumbuhkan ketahanan mental, disiplin diri, dan kesadaran *zuhud*. (*Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi:2007:153*).

Metode Tempoyak Kelapa merupakan sebuah konsep pedagogis tradisional Islam yang diinisiasi oleh Syekh Muhammad Yunus, di mana tempurung kelapa yang dikupas kulit luarnya difungsikan sebagai media reposisi bagi para *santri* untuk mengatasi kelelahan selama proses pembelajaran. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yang cenderung menyediakan fasilitas istirahat yang konvensional dan nyaman, pendekatan yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus justru menawarkan sebuah paradigma yang unik, sehingga menjadikannya sebagai sebuah objek penelitian yang relevan dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

Studi ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji biografi dan latar intelektual-spiritual Syekh Muhammad Yunus.
2. Menganalisis penerapan dan transformasi metode tempoyak kelapa dalam sistem pendidikan di Nagari Kapa.
3. Mengungkap makna filosofis dan kontribusi metode tersebut dalam pembentukan karakter *santri*.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah *historiografi* pendidikan Islam Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan dimensi *sufistik* dan kearifan lokal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi empat tahapan utama: *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (*Dudung Abdurahman:2011:101*).

1. Heuristik

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur: studi lapangan dan kepustakaan. Sumber primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu:

- a. M. Yuni (72 tahun), mantan santri yang mengalami langsung penerapan metode.
- b. Nasrial (71 tahun), santri yang juga murid dari Syekh Abdullah Alin Tagak, salah satu output pendidikan Syekh Muhammad Yunus.
- c. Keluarga dekat: Rosman (cucu), Ermina Zainah (anak terakhir), dan Sarimin (menantu).

Dokumen arsip pribadi seperti kitab *himpoean* Hadist karya Syekh Muhammad Yunus, ranji tarekat *naqsyabandiyah*, dan catatan keluarga juga menjadi sumber primer penting. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku referensi, dan hasil penelitian (*Wawancara:Rosman:2025:19*) terdahulu yang relevan. Observasi lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan situs-situs bersejarah seperti kompleks makam, surau, dan bangunan bekas lembaga pendidikan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk memverifikasi keabsahan dan kredibilitas data. Kritik ekstern diterapkan pada sumber lisan dengan memastikan narasumber berada dalam kondisi kognitif yang baik dan memiliki kedalaman pengetahuan tentang topik. Kritik intern dilakukan dengan teknik triangulasi: membandingkan kesaksian lisan dengan dokumen tertulis dan konteks *historis* yang lebih luas (*Kuntowijoyo:2005:77*).

3. Interpretasi

Data yang telah terverifikasi dianalisis menggunakan perspektif teori pendidikan tradisional Islam, khususnya konsep al-Ghazali tentang pembiasaan (*ta'wid*), praktik spiritual (*riyadhah*), dan pengawasan guru (*muraqabah*). Kerangka filosofis Minangkabau ("*alam takambang jadi guru*") juga digunakan untuk memahami dimensi kultural dari metode ini.

4. Historiografi

Tahap penulisan disusun secara naratif-kronologis dengan tetap mempertimbangkan analisis tematik. Penulisan dilakukan secara objektif dan sistematis untuk merekonstruksi peristiwa sejarah beserta maknanya.

C. Hasil dan Pembahasan

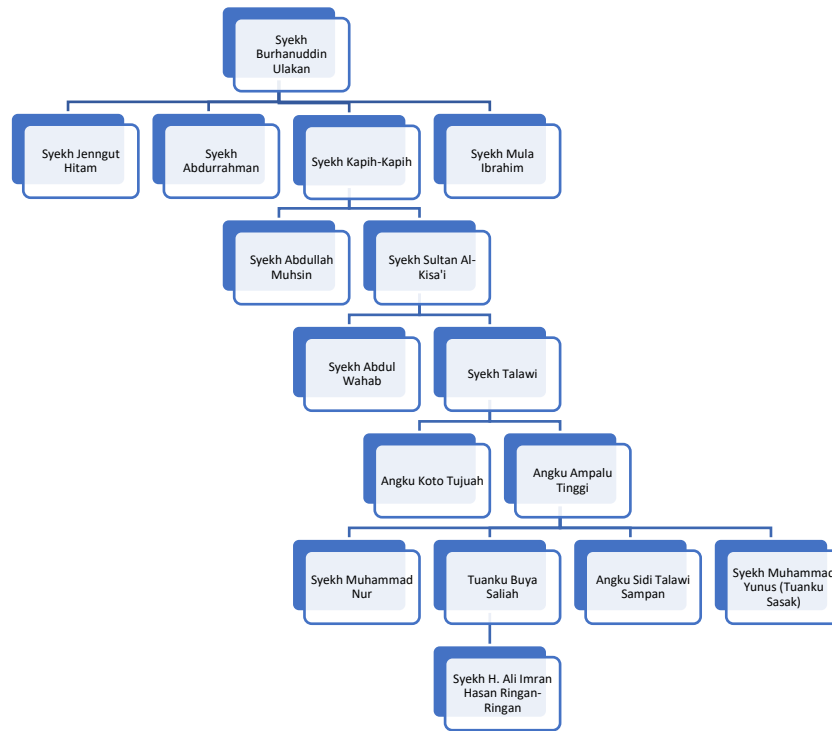
- a. Biografi dan Konteks Intelektual-Spiritual Syekh Muhammad Yunus
Dokumentasi Syekh Muhammad Yunus



Adi Rahman, Juli, 2025

Dokumentasi Sanad Ulama Tarekat Syattariyah Syekh Muhammad Yunus

Syekh Muhammad Yunus lahir pada 18 September 1879 di Kampung Lubuk Batang, Nagari Kapa, dari pasangan Abdul Latif dan Lukiah. Ia menempuh pendidikan dasar di Sasak sebelum melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim di Padang Pariaman. Di pesantren ini, ia mendalami ilmu-ilmu syariat, tarekat *Syattariyah*, dan bahkan ilmu bela diri tradisional (*silek tuo*) yang sarat dengan dimensi spiritual (*Wawancara:M. Yuni:2025:1*).



(Adi Rahman, Juli, 2025)

Pendidikan Syekh Yunus tuanku sasak dimulai dari rumahnya. beliau belajar dasar-dasar agama Islam dari orang tuanya, lalu melanjutkan pendidikan formal di sekolah rakyat. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, Syekh Yunus memperdalam ilmu agamanya kepada Buya Tuanku Ismail selama dua tahun di Pisang Hutan Nagari Sasak. Kemudian, pada tahun 1890, dia berangkat ke Pariaman untuk berguru kepada sultan yamin yang bergelar Tuanku Ampalu Tinggi. Penerapan metode Tempoyak Kelapa dalam Sistem Pendidikan. Di samping itu keterlibatannya dalam organisasi persatuan tarbiyah Islamiyah (PERTI) menunjukkan komitmennya pada pendidikan Islam yang terstruktur. Karya tulisnya, Kitab *Himpoenan* Hadist yang memuat 24 hadis tentang *qunut* menegaskan posisinya sebagai ulama yang produktif dan kritis

Dokumentasi Kitab Himpoenan Hadist



(Adi Rahman, Juli, 2025)

Julukan Buya Sasak/ Tuanku Sasak diperoleh karena beliau termasuk orang yang sangat tekun dalam belajar, bahkan sering mendesak gurunya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama baru. Selain itu, ketika beliau *berhujjah* ataupun berdebat dengan seseorang dalam majelis ta'lim beliau selalu *panyasak* (memojokan) lawannya. Maka dari itu sebutan Buya Sasak/ Tuanku Sasak melekat terhadap beliau

Syekh Yunus memiliki peran besar dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kerja sosial. Beliau adalah seorang ulama yang dikenal ahli sebagai pendidik, dai, penulis, organisatoris, dan pemimpin masyarakat. Pada tahun 1919, beliau mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, membentuk lembaga pendidikan berupa *halaqah* (kelompok belajar) di Surau, dan mengajarkan Suluk serta ilmu tarekat kepada jamaahnya. Model pembelajaran yang unik di praktekkan oleh Syekh Muhammad Yunus pada 1940. Dalam praktiknya, santri diwajibkan menggunakan tempurung kelapa yang telah dibersihkan dan dilubangi bagian sampingnya sebagai alas kepala.

Tujuannya adalah untuk menciptakan ketidaknyamanan terkontrol yang mempersingkat waktu tidur dan meningkatkan intensitas belajar serta ibadah malam (*Wawancara:Nasrial:2025:19*) Metode ini diterapkan dalam pembelajaran empat cabang ilmu:

- a. Aqidah melalui kitab *kifayatul 'awam*
- b. Fiqih dengan kitab *fathul qarib*
- c. Nahwu menggunakan matan *jurumiyah*
- d. Tarikh menggunakan Maulid *al-barjanzi*

Tahapan penggunaan meliputi: seleksi kelapa tua, pembersihan total, pelubangan, dan penghalusan permukaan untuk mencegah *iritasi*. Tempurung kelapa memang benda nyata yang dipakai, tetapi istilah *tempoyak* dipilih karena menekankan makna yang lebih mendalam: pendidikan sebagai proses melunakkan hati dan membentuk pribadi. Menurut Mestika Zed (1997:52) pendidikan di surau Minangkabau sengaja dibangun dengan kesederhanaan agar melahirkan santri yang tahan uji, disiplin, dan rendah hati. Dengan demikian, istilah *tempoyak kelapa* lebih filosofis dan relevan daripada sekadar "*tempurung kelapa*".

Selain itu, falsafah Minangkabau "*alam takambang jadi guru*" (alam yang terbentang dijadikan guru) sangat tercermin dalam penamaan ini. Alam dijadikan sumber pelajaran hidup, termasuk kelapa yang seluruh bagiannya bermanfaat. Tempurung yang keras dijadikan alas tidur, dagingnya mengenyangkan, airnya menyegarkan semuanya simbol bahwa manusia pun dapat menjadi berguna setelah melalui proses pendidikan. sebagaimana dikatakan Taufik Abdullah, pendidikan tradisional di Minangkabau memang erat kaitannya dengan praktik hidup sederhana, di mana santri dilatih untuk tabah menghadapi kesulitan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri (*Taufik Abdullah :1987:35*)

- b. Transformasi dari MTI ke PGA: Modernisasi tanpa Kehilangan Ruh

Pada 1962, MTI Kapa bertransformasi menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA). Pergeseran ini menandai *evolusi* dari sistem *halaqah* non-formal ke pendidikan *klasikal*. Jumlah santri meningkat signifikan dari 600 menjadi sekitar 800 orang, dengan fasilitas yang lebih lengkap: ruang kelas, meja, kursi, dan asrama berbentuk surau-surau kecil (Yunus:1986)

Meski struktur berubah, nilai-nilai tradisional dipertahankan. Syekh Muhammad Yunus tetap memimpin pengajian pagi ba'da Subuh, sementara sesi siang dan malam diasuh oleh *guru tuo* (santri senior). Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara modernitas administratif dan tradisi spiritual.

- c. Makna Filosofis dan Dampak Pedagogis

Penamaan "*tempoyak kelapa*" bukan "*tempurung kelapa*" mengandung makna filosofis yang dalam. Dalam budaya Minangkabau, *tempoyak* merujuk pada *fermentasi* durian: proses transformasi dari keras dan tajam menjadi lunak dan bernilai. Ini adalah *metafora* untuk pendidikan: mentransformasi santri dari kondisi "*keras*" (*jahil*) menjadi "*lunak*" (berilmu dan berakhlak) (*Nafis1984:27*). Dampak pedagogis metode ini antara lain:

1. Pembentukan kesungguhan hati (*mujahadah*) melalui latihan mengatasi ketidaknyamanan fisik.
2. Penguatan konsistensi (*istiqomah*) dalam ibadah dan belajar.
3. Internalisasi nilai *zuhud* dengan hidup sederhana dan tidak bergantung pada fasilitas mewah.

- d. Peningkatan Solidaritas antar-santri yang mengalami pengalaman yang sama.

Metode ini juga menjadi media *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) yang benar dengan tujuan pendidikan dalam perspektif tasawuf. Penggunaan metode Tempoyak Kelapa merupakan refleksi dari sistem pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengorbanan, disiplin dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dimana metode ini sangat relevan pada zamannya sehingga membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kekuatan spritual yang tinggi. Dengan demikian, metode Tempoyak kelapa bukan hanya simbol kekerasan fisik, melainkan alat pedagogis yang cukup efektif pada zamannya

D. Kesimpulan

Metode tempoyak kelapa yang diimplementasikan oleh Syekh Muhammad Yunus di Nagari Kapa (1940–1962) merupakan sebuah model pendidikan Islam tradisional yang unik dan *holistik*. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi *pedagogis* untuk meningkatkan disiplin belajar, tetapi juga sebagai instrumen transformasi spiritual yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf dan kearifan lokal Minangkabau.

Transformasi MTI menjadi PGA pada 1962 menunjukkan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas. Meski metode ini sudah tidak lagi digunakan, nilai-nilai intinya seperti

disiplin, kesederhanaan, dan ketahanan mental tetap relevan untuk diintegrasikan dalam model pendidikan kontemporer.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji kemungkinan adaptasi nilai-nilai metode ini dalam konteks pendidikan modern, serta mengeksplorasi lebih dalam arsip-arsip keluarga dan lokal untuk memperkaya historiografi pendidikan Islam di Indonesia.

E. Referensi

- Abdullah, T. (1987). *Sekolah dan politik: Pergerakan kaum muda di Sumatera Barat 1927–1933* (Tim Penerjemah LP3ES, Trans.). Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azardin Yunus, “Fatwa Sjech H.M. Junus dan Biodata Singkat Alm. Syech H. Moeh Yunus Tuanku Sasak”, (Kapar, 16 Oktober 1986), buku yang berisikan mengenai biodata singkat Syech Muhammad Yunus yang didapatkan melalui anak terakhirnya
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Dhoffer, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Febriyeni, 2021. *Thematics Hadith Understanding In West Sumatra: Kitab Himpoenan Hadis By Syekh Yunus Tuanku Sasak (1879-1975)*, (FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan: Vol. 5 No. 1, Januari-Juni) <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4257>
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Zed, M. (1997). *Sumatera Barat di bawah pendudukan Jepang 1942–1945*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zed, Mestika. 1997. *Sumatera Barat di Bawah Pendudukan Jepang 1942–1945*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsip Keluarga Syekh Muhammad Yunus.
- Wawancara dengan M. Yuni, 2025. Nasrial, Rosman, Ermina Zainah, dan Sarimin
- Wawancara dengan Bapak Rosman (55), 2025. cucu dari Syekh Muhammad Yunus